

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menilai mengevaluasi Program Kartu Prakerja dalam menurunkan pengangguran pemuda (usia 18–35 tahun) di Provinsi Jawa Barat dengan metode *Propensity Score Matching kernel*.

Berdasarkan hasil analisis model logit dan *Propensity Score Matching* (PSM), beberapa faktor utama yang mempengaruhi hubungan antara Program Kartu Prakerja yang menjawab rumusan masalah pertama:

- a) Pengalaman kerja sebelumnya: Pemuda yang sudah memiliki pengalaman kerja sebelumnya memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam program dan lebih berhasil dalam memperoleh pekerjaan setelah pelatihan.
- b) Tingkat pendidikan: Pemuda dengan pendidikan lebih rendah lebih banyak diuntungkan oleh Program Kartu Prakerja karena mereka lebih membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka yang relevan dengan pasar kerja. Sebaliknya, pemuda dengan pendidikan tinggi cenderung kurang tertarik mengikuti program karena mereka sudah memiliki keterampilan dasar dan akses ke peluang kerja lain.
- c) Usia: Meskipun kelompok usia muda lebih cenderung untuk mengikuti program, variabel usia tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi status pekerjaan pemuda setelah mengikuti program. Hal ini dapat dijelaskan dengan faktor kebijakan yang membatasi rentang usia peserta program (18–35 tahun), sehingga variasi usia dalam sampel relatif kecil. Oleh karena itu, usia tetap dikontrol sebagai variabel, meskipun tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap status pekerjaan setelah program.
- d) Tempat tinggal: Tempat tinggal (perkotaan vs perdesaan) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap partisipasi pemuda dalam Program Kartu Prakerja. Meskipun ada perbedaan dalam infrastruktur

digital antara daerah perkotaan dan perdesaan, akses pelatihan berbasis digital yang diberikan oleh program ini lebih merata. Hal ini menunjukkan bahwa tempat tinggal tetap dikontrol, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, untuk memastikan bahwa akses dan manfaat program dapat dijangkau oleh pemuda di kedua wilayah.

Estimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATT) yang menjawab rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa Program Kartu Prakerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengurangan pengangguran pemuda di Provinsi Jawa Barat. Hasil estimasi ATT sebesar 0,051 mengindikasikan bahwa partisipasi dalam program menurunkan probabilitas pengangguran pemuda sebesar 5,1% dibandingkan dengan rekan sebaya yang tidak mengikuti program. Hasil ini terbukti signifikan secara statistik dengan nilai  $t = 4,388$  dan  $p < 0,05$ . Kualitas pencocokan pun memadai: *mean bias* rata-rata turun drastis dari 20,1 % menjadi 2,1 %, seluruh *standardized bias* kovariat berada di bawah ambang 10 %, dan nilai *Pseudo R<sup>2</sup>* merosot dari 0,031 menjadi 0,001, menegaskan bahwa kernel matching berhasil meminimalkan bias seleksi dan meningkatkan validitas internal. Analisis heterogenitas menunjukkan dampak program paling terasa pada pemuda berpendidikan menengah ke bawah, khususnya kelompok usia 18–25 tahun yang relatif adaptif terhadap pelatihan digital namun rentan *skills mismatch*. Selain itu, uji *Hotelling's T<sup>2</sup>* sebelum *matching* ( $T^2 = 384,73$ ;  $p < 0,01$ ) mengonfirmasi ketidakseimbangan multivariat awal, sementara setelah *matching* perbedaan tersebut hilang, memperkuat keandalan temuan ATT tersebut dalam merepresentasikan dampak kausal Program Kartu Prakerja. Hasil uji sensitivitas Rosenbaum Bounds menunjukkan bahwa estimasi dampak Program Kartu Prakerja tetap signifikan hingga tingkat  $\Gamma = 2,0$ . Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan bias tersembunyi yang sangat besar untuk menggugurkan hasil estimasi, sehingga temuan penelitian dapat dianggap sangat robust. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program Kartu Prakerja benar-benar memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi pengangguran pemuda di Jawa Barat.

## 5.2 Implikasi

Implikasi temuan penelitian ini menegaskan perlunya penajaman sasaran program: karena dampak terbesar dirasakan pemuda berpendidikan menengah, Kartu Prakerja sebaiknya tetap memfokuskan intervensi pada segmen tersebut sambil memperluas jangkauan ke pemuda desa yang masih tertinggal akibat keterbatasan akses digital. Selain itu, penguatan kurikulum dan kemitraan industri menjadi kunci; materi pelatihan perlu diselaraskan dengan kebutuhan pasar kerja lokal dan diintegrasikan dengan skema magang terpadu bersama perusahaan di Jawa Barat agar peluang penyerapan kerja pasca-pelatihan meningkat. Lebih jauh, integrasi dengan layanan ketenagakerjaan daerah penting untuk memastikan keberlanjutan manfaat: data lulusan Prakerja dapat dijadikan dasar pengembangan bursa kerja daring maupun luring di tingkat provinsi dan kabupaten/kota sehingga proses tidak berhenti pada pelatihan, melainkan berlanjut ke penempatan kerja. Terakhir, karena program sangat bergantung pada pembelajaran digital, diperlukan pengawasan kualitas platform melalui audit rutin penyedia pelatihan guna menjamin konten yang relevan, interaktif, dan terukur dampaknya bagi peningkatan keterampilan peserta.

## 5.3 Saran

Berdasarkan temuan empiris dan hasil penelitian ini, berikut adalah dua saran utama yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya guna memperkaya kajian tentang pengaruh Program Kartu Prakerja terhadap pengangguran pemuda:

1. Penggunaan Desain Longitudinal dan Data Panel

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data panel atau survei pelacakan (*tracer study*) untuk melakukan pemantauan jangka panjang terhadap peserta Program Kartu Prakerja. Dengan desain longitudinal, dampak jangka panjang seperti peningkatan pendapatan, stabilitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan di dunia kerja dapat diukur. Hal ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan manfaat dari program dalam mengurangi

pengangguran pemuda, mengingat dampak jangka panjang sering kali berbeda dengan hasil langsung yang dapat diukur dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Campuran (*Mixed Methods*)

Saran kedua adalah untuk mengkombinasikan evaluasi kuantitatif dengan wawancara mendalam terhadap peserta program dan penyedia pelatihan. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang hambatan dan faktor keberhasilan dalam implementasi Program Kartu Prakerja, yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan data kuantitatif saja. Dengan wawancara mendalam, penelitian ini akan mampu menggali faktor non-teknis yang berperan dalam keberhasilan program, seperti motivasi, aksesibilitas, dan dukungan sosial, yang tidak bisa diukur dengan angka, namun sangat berpengaruh terhadap hasil akhir program.

3. Penggunaan Metode *Difference-in-Differences* (DID)

Untuk memberikan analisis yang lebih kuat dan mengukur efek kausal dari Program Kartu Prakerja, disarankan untuk menggunakan metode *Difference-in-Differences* (DID). Metode ini akan membandingkan kelompok yang mengikuti program dan kelompok yang tidak mengikuti program dengan pendekatan *before-after* (sebelum dan sesudah program). Dengan DID, peneliti dapat mengontrol faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil, seperti krisis ekonomi atau pandemi, dan mengukur pengaruh program terhadap status pekerjaan pemuda secara lebih valid dan akurat.